

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi aspek spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Secara umum, pendidikan juga dapat dipahami sebagai usaha manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, agar selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dalam membentuk serta memajukan peradaban manusia.

Pembelajaran adalah proses interaksi yang dirancang secara sengaja, terarah, dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu sehingga menimbulkan proses belajar pada diri seseorang (Basam, 2022:8). Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan materi oleh guru, tetapi sebagai proses bantuan yang diberikan pendidik agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta penguasaan terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik secara optimal. Konteks penelitian ini, proses pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), karena pembelajaran IPAS menekankan keterkaitan antara metode resitasi, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membantu peserta didik memahami pembelajaran secara bermakna.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang memadukan pengetahuan alam dan sosial, dirancang untuk membantu siswa memahami dunia sekitar mereka dari sudut pandang ilmiah sekaligus sosial (Viola & Rizvi, 2025:41). Melalui pembelajaran IPAS, Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang dapat melibatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh agar metode resitasi pembelajaran berlangsung dengan efektif dan lancar. Metode ini melibatkan pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa baik didalam maupun diluar kelas, dengan tujuan melatih kemandirian dan tanggung jawab belajar (Saputri dkk, 2022 : 266).

Peserta didik di tingkat Sekolah Dasar tidak diberikan kesempatan untuk aktif dan mandiri, maka potensi akan kurang berkembang, sehingga akan mempengaruhi tumbuh kembang peserta didik dimasa yang akan datang. Permasalahan ini terjadi hampir setiap kelas di SD Negeri 14 Batu Ampar. Oleh karena itu, diperlukan metode yang membuat siswa memiliki

tanggung jawab, karena tugas tidak hanya di kerjakan akan tetapi di pertanggungjawabkan. Dengan menggunakan metode yang tepat maka peserta didik dapat memperoleh hasil pembelajaran yang di inginkan oleh guru. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya adalah metode resitasi. Metode resitasi merupakan metode pembelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa untuk mendorong kegiatan belajar. Tugas tersebut dapat dikerjakan di berbagai tempat, terus menerus memungkinkan untuk diselesaikan, baik di dalam kelas, di halaman sekolah atau di perpustakaan (Desty Dwi Rochmania., dkk 2022 : 3).

Metode resitasi atau pengugasan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekan kegiatan membaca, mengulang, menguji, serta memulai diri melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam sekolah dalam jangka waktu tertentu. Hasil dari tugas tersebut kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru, dengan tujuan untuk merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok (Kamsir 2021 :342). Dalam kurikulum merdeka yang berlaku saat ini, sains yang awalnya disebut sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah diberikan sejak sekolah dasar (SD). Mata pelajaran ini saat ini sudah melebur dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Wijaya, Yasa, & Wahyuni, 2023:783).

Pembelajaran IPA lebih menekankan pengalaman belajar langsung untuk mengembangkan keterampilan sikap ilmiah dan proses, serta

membangun kemampuan berdasarkan pemberdayaan peserta didik dan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu dirancang secara bermakna dan kontekstual agar dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 14 Batu Ampar pada Kamis, 5 Februari 2026, pemahaman konsep IPAS peserta didik masih tergolong rendah. Siswa belum optimal dalam mengelompokkan objek berdasarkan konsep, memilih prosedur yang tepat, serta menerapkan metode dalam pemecahan masalah. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks, dengan media yang terbatas dan kurang bervariasi sehingga metode yang bersifat abstrak sulit dipahami. Akibatnya, siswa cenderung menghafal tanpa memahami makna materi secara mendalam.

Data hasil belajar kelas V yang berjumlah 34 siswa menunjukkan 60 % dengan jumlah 15 siswa belum mencapai KKM, sedangkan 70 % dengan jumlah 19 siswa yang tuntas, khususnya pada aspek pemahaman dan penerapan metode resitasi. Selain itu, aktivitas metode resitasi memahami, mengamati, menanya, menalar, dan mengomunikasikan belum dilaksanakan secara terstruktur, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran masih rendah dan berdampak pada kurang optimalnya pemahaman konsep IPAS.

Pembelajaran berbasis metode resitasi merupakan salah satu upaya untuk menanamkan konsep yang lebih dalam terhadap materi

pelajaran. Metode resitasi ini adalah satu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian tugas tersebut harus dipertanggungjawabkan atau dilaporkan kepada guru (Januarti., dkk 2021 : 103). Metode resitasi dalam pembelajaran IPAS merupakan cara atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa serta melibatkan interaksi yang aktif dan dinamis antara guru dan siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat terpusat pada siswa dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Husniati., dkk 2021 : 103).

Pembelajaran IPAS yang dirancang secara terintegrasi dan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sehingga pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep serta pengalaman belajar secara langsung dinilai efektif untuk diterapkan di sekolah dasar. Salah satu tujuan penting dalam Pembelajaran IPAS adalah dapat menjelaskan berbagai metode dan strategi inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Viola & Rizvi, 2025:42), serta dengan pengalaman nyata siswa mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar sehingga berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Penelitian ini berupaya mengembangkan pembelajaran IPAS melalui metode resitasi, untuk mengukur sejauh mana keberhasilan peserta didik

dalam pembelajaran konsep IPAS dalam metode resitasi. Menurut Yusmar & Fadilah (Wijaya dkk, 2025:784) hasil penilaian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS masih cenderung konvensional, berpusat pada guru, dan hanya menekankan pada penguasaan konsep sains. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran IPAS dengan praktik di lapangan, sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, tingkat pendidikan dan karakteristik perkembangan intelektual anak, penyampaian konsep serta keterampilan dalam pembelajaran IPA sebaiknya dimulai dari hal yang bersifat konkret menuju abstrak, dari yang mudah ke yang lebih sulit, serta dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Dengan kata lain, pembelajaran perlu diawali dari hal-hal yang dekat dengan lingkungan siswa, yang mereka kenal, minati, dan butuhkan, karena pada umumnya anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai fenomena alam di sekitarnya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari cara memahami alam secara sistematis, yang tidak hanya tekanan pada penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga menitikberatkan pada proses penemuan (Ardhani dkk., 2021:171).

Metode resitasi dalam hal ini, diperlukan penggunaan metode yang tepat oleh guru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA. Metode mengajar merupakan metode atau cara yang

digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, yang melibatkan interaksi aktif dan dinamis antara guru dan siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, berpusat pada siswa, serta mampu mencapai tujuan (Tiara 2024 : 22). Oleh karena itu, melalui pembelajaran IPAS yang berorientasi pada metode resitasi, siswa dibimbing untuk memahami hubungan antar makhluk hidup serta peran manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan secara rasional dan bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada metode resitasi terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPAS. Diharapkan metode resitasi dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses dan hasil pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui **”Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang dirancang untuk dijawab melalui proses pengumpulan dan analisis data. Adapun masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Metode Resitasi terhadap Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026?” Dari rumusan masalah umum diuraikan menjadi masalah-masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode resitasi terhadap hasil belajar IPAS pada kelompok eksperimen di SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026?
2. Seberapa besar nilai pretest dan posttest hasil belajar IPAS pada kelompok eksperimen dan kontrol siswa kelas V SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan metode resitasi terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode resitasi terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode resitasi terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan metode resitasi terhadap hasil belajar IPAS pada kelompok eksperimen di SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026.

2. Mengetahui dan menganalisis nilai pretest dan posttest hasil belajar IPAS pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol siswa kelas V SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026.
3. Mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa yang menggunakan metode resitasi dengan siswa yang tidak menggunakan metode resitasi pada kelas V SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026.
4. Mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan metode resitasi pada pembelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 14 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPAS di Sekolah Dasar. Penelitian ini dapat memperkuat teori mengenai efektivitas pembelajaran metode resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta menjadi dasar bagi pengembangan model atau pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada metode resitasi dan berpikir ilmiah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah bagi para peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara metode resitasi dan hasil belajar IPAS pada jenjang pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan inspirasi bagi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran IPAS yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa melalui pendekatan metode resitasi. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan metode mengajar yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman metode siswa.

b. Bagi Siswa

Melalui penerapan pembelajaran metode resitasi, siswa diharapkan dapat lebih aktif, kritis, dan termotivasi dalam belajar IPAS. Siswa juga diharapkan mampu memahami metode-metode IPAS secara lebih mendalam serta dapat menerapkan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPAS serta mendorong penerapan metode resitasi sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan metode dan berpikir ilmiah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang telah

diperoleh selama masa perkuliahan, serta memberikan pengalaman langsung yang mendorong peneliti untuk lebih kreatif dan terampil dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang ditemui di lapangan, sekaligus mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari.

e. Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber rujukan yang berguna bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada bidang sejenis, khususnya bagi mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis literasi sains maupun peningkatan pemahaman konsep IPAS pada jenjang pendidikan dasar.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan karakteristik, ciri, atau nilai yang melekat pada individu, objek, maupun aktivitas tertentu yang memiliki keragaman dan ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2022:68). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2022:39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode resitasi (X).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPAS (Y).

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian tentang variabel penelitian yang disusun berdasarkan karakteristik variabel yang dapat diamati dan diukur. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan metode pembelajaran yang memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri maupun berkelompok, kemudian hasil tugas tersebut dipertanggungjawabkan di hadapan guru atau teman sekelas. Dalam penelitian ini metode resitasi diterapkan melalui tiga tahapan utama yaitu pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan pertanggungjawaban

tugas. Penerapan metode resitasi diukur berdasarkan keterlaksanaan pembelajaran yang diamati menggunakan lembar observasi.

2. Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar IPAS merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode resitasi pada materi "Air Sumber Kehidupanku" dengan submateri "Ke Mana Air Bersih di Lingkunganku?". Hasil belajar diukur melalui tes hasil belajar berupa pretest dan posttest. Indikator hasil belajar meliputi:

1. Menjelaskan pengertian air bersih dan sumber-sumber air bersih di lingkungan.
2. Mengidentifikasi proses penyaluran atau distribusi air bersih hingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
3. Menganalisis pentingnya menjaga ketersediaan dan kualitas air bersih bagi kehidupan.
4. Menerapkan upaya pelestarian dan penggunaan air bersih secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.